

Kalimat Imperatif :Kajian Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Arman¹, Andi Miswar², Mohammad Harjun³

^{1,2,3}Ilmu Al-qur'an dan tafsir, Uin Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: armanbinmuhammadtahir@mail.com^{1*}

*Email Korespondensi

ABSTRAK

Fenomena penggunaan kalimat imperatif dalam Al-Qur'an merupakan aspek kebahasaan yang tidak hanya menunjukkan bentuk perintah, tetapi juga mengandung berbagai fungsi makna seperti anjuran, larangan, izin, ancaman, dan doa. Fenomena ini penting dikaji karena struktur imperatif menjadi salah satu kunci dalam memahami maksud ilahi serta nuansa retorik wahyu. Kajian-kajian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek nahwu dan balaghah dalam bahasa Arab klasik atau pada konteks hukum fiqhiyah yang berangkat dari ayat-ayat amr (perintah) dan nahi (larangan). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif struktur gramatikal dan fungsi semantik-pragmatis kalimat imperatif dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan cara mufasir menafsirkan intensi perintah berdasarkan konteks sosial-teologisnya. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bentuk dan fungsi kalimat imperatif sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan analisis makna linguistik. Penelitian ini menelusuri bagaimana bentuk-bentuk amr mengalami pergeseran makna sesuai konteks ayat, gaya bahasa, serta tujuan komunikasi wahyu sebagaimana dipahami oleh mufasir klasik dan modern. Hasil kajian diharapkan dapat memperluas wawasan tentang makna Amr dalam Al-qur'an.

Kata kunci: Amr; Analisis Struktural; Fungsi Pragmatik; Kalimat Imperatif; Tafsir Linguistik

ABSTRACT

The use of imperative sentences in the Quran is a linguistic aspect that not only conveys commands but also carries various meaningful functions, such as advice, prohibition, permission, threat, and prayer. This phenomenon is important to study because the imperative structure is key to understanding divine intent and the rhetorical nuances of revelation. Previous studies have tended to focus on the aspects of grammar and rhetoric in classical Arabic or on the context of Islamic jurisprudence (fiqhiyah) law, which originate from verses containing commands (amr) and prohibitions (nahi). However, few studies have comprehensively examined the grammatical structure and semantic-pragmatic functions of imperative sentences in Quranic interpretation, particularly in relation to how commentators interpret the intent of commands based on their socio-theological context. This article seeks to fill this gap by examining the form and function of imperative sentences as used in the Quran through a linguistic analysis of meaning. This research explores how the forms of amr undergo shifts in meaning according to the context of the verse, the language style, and the purpose of the revelation as understood by classical and modern commentators. The results of this study are expected to broaden our understanding of the meaning of Amr in the Quran.

Key words: Amr; Structural Analysis; Pragmatic Function; Imperative Sentences; Linguistic Interpretation

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama penyampaian pesan ilahi dalam Al-Qur'an. Melalui bahasa Arab yang memiliki struktur dan makna yang kaya, wahyu Allah

disampaikan kepada manusia dengan tujuan membimbing, mengarahkan, dan memperingatkan. Di antara bentuk kebahasaan yang paling menonjol dalam Al-Qur'an ialah kalimat imperatif (amr), yang secara gramatikal berfungsi sebagai bentuk perintah, namun secara semantik dan pragmatik memiliki spektrum makna yang luas. Kalimat imperatif dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna perintah yang wajib, melainkan juga dapat mengandung makna anjuran, larangan, peringatan, ancaman, bahkan doa. Keberagaman fungsi inilah yang menjadikan kajian terhadap kalimat imperatif memiliki posisi penting dalam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, pembahasan mengenai kalimat amr telah muncul sejak masa awal perkembangan ilmu nahwu dan tafsir. Para ahli nahwu seperti Sībawayh dan al-Zajjājī membahas bentuk fi'il amr secara struktural dalam konteks sintaksis, sementara para mufasir seperti al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī mengaitkannya dengan konteks hukum (fiqh al-amr wa an-nahy). Namun, sebagian besar karya klasik tersebut lebih menitikberatkan pada aspek normatif dan hukum, belum mengintegrasikan pendekatan linguistik dan pragmatik dalam menafsirkan fungsi kalimat imperatif di dalam teks Al-Qur'an.

Dalam perkembangan modern, muncul kesadaran baru di kalangan sarjana Muslim untuk menelaah bahasa Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner. Karya-karya seperti *Asālib al-Bayān fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad al-Khuli dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* karya Toshihiko Izutsu menyoroti pentingnya konteks semantik dan relasi makna dalam memahami pesan wahyu. Di sisi lain, teori linguistik modern khususnya dalam bidang pragmatik memberikan kerangka teoretis baru untuk memahami makna kalimat imperatif tidak hanya dari sisi struktur gramatikal, tetapi juga dari niat komunikatif dan tujuan retoriknya.

Meski demikian, kajian yang mengintegrasikan analisis struktur gramatikal dan fungsi semantik-pragmatis kalimat imperatif dalam konteks tafsir Al-Qur'an masih tergolong terbatas. Sebagian penelitian hanya berhenti pada deskripsi bentuk amr dan nahi tanpa menelusuri bagaimana mufasir menafsirkan fungsi komunikatifnya. Padahal, analisis yang menghubungkan struktur bahasa dan fungsi penafsiran akan membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana pesan ilahi dikonstruksi melalui pilihan bentuk bahasa tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji struktur dan fungsi kalimat imperatif dalam penafsiran Al-Qur'an dengan memadukan analisis linguistik dan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Fokus kajian diarahkan pada bagaimana bentuk-bentuk amr dalam ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai oleh mufasir klasik dan modern, serta bagaimana konteks teologis dan retorika wahyu memengaruhi penafsiran terhadap fungsi kalimat imperatif tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan tafsir linguistik Al-Qur'an serta memperkaya perspektif semantik-pragmatis dalam memahami teks suci secara kontekstual dan komunikatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis makna linguistik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami makna, fungsi, dan struktur kalimat imperatif dalam Al-Qur'an sebagaimana yang digunakan oleh para mufasir, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculannya. Dengan demikian, penelitian ini menekankan makna teks dan hubungan antara struktur bahasa dengan konteks teologis dan pragmatismenya.

C. PEMBAHASAN

Salah satu ilmu yang lahir dari dalam Al-Quran adalah ilmu al-Balaghah, dan sebagai salah satu cabang kebahasaan yang masih ramai dibahas sampai hari ini. Al-Balaghah secara bahasa berarti Al-Wushulu (sampai), yang dimaksud dengan sampai adalah sampainya pesan yang disampaikan oleh penulis kepada para pembaca. Ilmu balaghah juga dikenal dengan ilmu al-Asalib atau stilistika, ilmu ini meliputi 3 bidang: pertama, Ilmu al-Ma'ani, kedua Ilmu Bayan, dan ketiga IlmualBadi'. Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana kitadapat menyusun kalimat dengan benar serta sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pesan yang disampaikan itu dapat diterima oleh pembaca.

Terkait dengan kajian ilmu Ma'ani yang telah disinggung di atas maka pembahasan tema-tema penting seputar bentuk kalimat dengan berbagai ragam implikasi makna yang terkandung dalam kalimat itu, seperti pembahasan tentang pembagian kalimat dari segi kandungan nilai kebenarannya (khabar dan insya). 3 Ilmu Ma'ani

membicarakan tentang Kalam Arab, diantaranya Al-Quran dan al-Hadits. Kalam Arab dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Kalam Khabar dan Insyah'. Akan tetapi, dalam artikel ini hanya akan membahas Kalam Insyah'

Kalam Insyah' adalah kalam atau tuturan yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan, atau tuturan yang menimbulkan perbuatan (Ula and Ghofur 2024). Kalam Insyah' terbagi menjadi dua: Insyah thalabiy dan ghair thalabiy. Insyah thalabiy adalah suatu perkataan yang menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur. Perbuatan itu belum terjadi pada saat tuntutan itu disampaikan, atau perkataan yang menimbulkan suatu tindakan. Insyah Ghairu Thalabi adalah suatu perkataan yang tidak menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur. Insyah Thalabi ini dapat dibedakan menjadi 5 macam: 1. Al-Amr (perintah), 2. An-Nahyu (larangan), 3. Al-Istifham (pertanyaan), 4. At-Tamanny (berandaiandai) dan 5. An-Nida' (menyeru).⁵ Namun dari kelima macam tersebut, artikel ini hanya akan difokuskan ke kajian makna kalimat perintah (amr) dalam Al-Quran. (Mariyono 2019)

Lafadz amr secara bahasa adalah perintah atau suruhan. Amr adalah kebalikan dari Nahi yang berarti larangan. Amr atau perintah artinya dari atas ke bawah, contoh dari Bapak ke anak. Sedangkan dalam kitab Jawahiru Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Fi AlBadi' dijelaskan bahwa perintah هو طلب حصول الفعل من المخاطب على وجه الاستعلاء yaitu suatu sampainya perbuatan dari mukhatab dari arah yang lebih tinggi. (Al-Hasyimi, n.d.) Sedangkan menurut ulama Ushul amr Adalah طلب الفعل طلبا جازما على وجه الاستعلاء (Perintah yang bersifat tegas dari arah yang lebih tinggi). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa amr (perintah) yaitu digunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah untuk meminta bawahannya mengerjakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakannya. Perlu kita ketahui bahwa amr itu tidak selamanya datang dalam bentuk kalimat perintah namun terkadang datang dalam bentuk yang lain namun mengandung makna perintah, contoh misalkan ada orang yang mengatakan kepadamu saya haus, itu artinya dia sedang meminta kepadamu agar diberikan air minum. Untuk lebih memahami lebih dalam tentang amr ini maka mari kita perhatikan teori amr berikut ini.

Teori Amr

1) Shigha Al-Amr

Dalam redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat perintah (amr), bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti fi'il amr, Fi'il mudhari al-muqtarin bi lam al-amr, Isim fi'il amr, masdar an-naib an fi'il amr. Di bawah ini akan diuraikan satu persatu dari berbagai bentuk tersebut:

1. Dengan menggunakan fi'il amr

Fi'il amar adalah kata kerja yang digunakan untuk memerintah atau memohon suatu pekerjaan yang terjadi setelah waktu berbicara (Fadilah and Sholih 2022). Adapun Shigat aslinya adalah semua timbangan fi'il Amr, seperti kata اقرأ، استغفر، اتق. Contoh fi'il amar di Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah: 21)

2. Fi'il Mudhari' yang disertai dengan lam al-amr

Apabila fi'il Mudhari' didahului lām al-amr, maka bermakna perintah. Contohnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

3. Isim Fi'il al-Amr

Di dalam bahasa Araba isim fi'il Amr Adalah isim yang menunjukkan makna fii'l amr atau perintah namun dia tidak bisa menerima tanda-tanda fiil, seperti yaa Al-mukhatabah dan nun At-taukid (Fadilah and Sholih 2022). Contoh sim fi'il Amr kata صه، عليكم، رويدك، هلم. Adapun contohnya di dalam Al-qur'an seperti Firman Allah dalam suarh Al-maidah ayat 105 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

١٠٥

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada

Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

4. Mashdar Pengganti Fi'il Amar

Mashdar ini digunakan sebagai pengganti fi'il Amr dan sekaligus memberikan makna perintah, seperti dala Al-qur'an surat Muhammad ayat 4 :

طَقَادًا لَفَيْتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرَبَ الرَّقَابِ

Artinya : Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka.

5. Menggunakan isim masdar sebagai pengganti dari fi'ilnya

seperti Firman Allah: Qs. Al- Baqarah/2:83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.

6. Menggunakan kata yang bermakna suruh, perintah, wajib, fardhu

seperti Katat أمر dalam firman Allah QS: An-Nisaa/4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Inilah beberapa Shigat Amr yang ada dalam Bahasa Arab khususnya dalam Al-qur'an.

2) Amr menunjukkan Arti Wajib

Jumhur Ulama berpendapat bahwa lafaz Amr itu menurut hukum asalnya menunjukkan hukum wajib, jika Amr tidak disertai oleh penjelasan (qarinah) apapun, pihak yang dikenai Amr menghendaki wajibnya untuk berbuat dengan kaidah yang dikemukakan :

الأصل في الأمر للوجوب

Artinya : Hukum asal dari perintah Adalah wajib

Selanjutnya petunjuk lafazh Amr adalah diciptakan untuk wajib kecuali jika ada petunjuk lain atau qarinah, dengan kaidah yang berlaku Adalah

الأصل في الأمر للوجوب ولا تدل على غيره إلا بقريضة

Artinya: Pada dasarnya (asalnya) Amr itu menunjukkan arti wajib dan tidak menunjukkan kepada selain wajib kecuali terdapat qarinahnya . Maksudnya ialah mengerjakan suatu pekerjaan yang dituntut oleh perintah itu hukumnya wajib. Seperti Firman Allah dalam QS.Al- Baqarah/2:34, ketika Tuhan memerintahkan kepada Malaikat dan Iblis supaya sujud kepada Nabi Adam :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Perintah ayat tersebut menunjukkan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai tuntutan perintah, sebab itu andaikan ada qarinah (petunjuk) yang menunjukkan selain wajib sudah maka tentu Allah SWT tidak mencela atau menghukum Iblis atas tindakannya yang tidak mau sujud kepada Nabi Adam as. Adapun Sekiranya perintah itu terdapat qarinah yang dapat mengubah ketentuan lain, maka Amr itu tidak menunjukkan tuntutan wajib melainkan menunjukkan sunat, seperti kasus yang ada pada sudah Al-baqarah ayat 222

وَ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنتَهِرِينَ

Artinya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah gangguan (sesuatu yang kotor)." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

Perintah dalam ayat ini muncul setelah adanya larangan untuk menggauli istri dalam keadaan haid. Perintah ini hanya menunjukkan bahwa hubungan suami istri diperbolehkan Kembali setelah sang istri tidak lagi haid, dan bukan perintah wajib bagi suami untuk melakukan hubungan badan segera setelah istri suci.

3) Amr dan Perintah Pengulangan

Kaedah ushul menurut fuqaha Hanafiah, kebanyakan Syafi'iah dan Mu'tazilah Adalah *الأصل في الأمر لا يقتضي التكرار* (Asal perintah itu tidak mengandung adanya pengulangan) akan tetapi perintah itu cukup memenuhi apa yang diperintahkan. Maka Ketika seorang mukhathab telah melakukan perintah itu walau sekali maka dia telah bisa dikatakan menaati perintah.

4) Amr tidak menghendaki kesegeraan melakukan perintah

Menurut Jumhur ulama ushul bahwa *الأمر المطلق لا يقتضي الفور* (amr yang tidak memiliki qarinah itu tidak menghendaki kesegeraan melakukan perintah) akan tetapi cukup melakukan apa yang diperintahkan itu sudah termasuk menaati perintah. Adapun

patokan segera atau ditunda itu tergantung perintah. Contoh misalkan ada orang yang berkata kepadamu: Makanlah ! maka kewajibanmu Adalah makan tanpa harus memperhatikan antara makan sekarang atau nanti. Sebagian Ulama ushul juga mengatakan bahwa bahwa perintah itu menghendaki kesegeraan. Namun pada akhirnya perbedaan pendapat ini mendapatkan jalan tengah, bahwa masalah kesegeraan atau penangguhan dalam melaksanakan tuntutan Amr harus dilihat dari adanya atau tidak adanya hubungan antara tuntutan dengan waktu.

5) Fungsi Amr dalam Penafsiran Al-qur'an

Fungsi *amr* (kalimat perintah) dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memahami kandungan hukum, moral, dan petunjuk hidup yang terkandung di dalamnya. *Amr* tidak hanya menunjukkan makna perintah wajib secara tekstual, tetapi juga menjadi kunci dalam menyingkap maksud ilahi yang lebih dalam melalui konteks, situasi, dan tujuan ayat (Haikal and Jannah 2021). Dalam kajian tafsir, bentuk *amr* membantu mufasir menentukan makna ayat Al-qur'an apakah dia berbentuk perintah, doa, hinaan, tantangan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap *amr* menjadi instrumen linguistik dan teologis untuk menafsirkan kehendak Allah secara tepat, menjaga keseimbangan antara teks normatif dan konteks historis yang melingkupinya.

Dalam Ilmu Balagha Sighat Al-amru tidak hanya berarti perintah, namun memiliki makna yang lain. Makna perintah itu Adalah makna Hakiki dan makna yang lain Adalah makna Majazi. Adapun Amr dalam makna majazi diantaranya kadang datang dalam bentuk doa, iltimas, petunjuk, nasehat, anjuran, hinaan, tantangan dan lain sebagainya (Setyawan 2021). Makna-makna inilah yang diuganakan para mufassir untuk memberikan pemahaman terhadap Pesan-pesan yang ada dalam Al-qur'an. Untuk memahami lebih dalam penulis akan memaparkan makna-makna Amr ini beserta contoh langsung dari Al-qur'an.

Makna-makna shigat Al-Amr

Wajib : seperti dalam firman Allah qur'an surah Al-baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرُّكُوعِ ۗ ٤٣

Artinya: Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk.

Sunnah : seperti dalam firman Allah qur'an surah An-nur ayat 33 :

فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عِلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ

Artinya : hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka.

Mubah : seperti dalam firman Allah qur'an surah Al-maidah Ayat 2 :

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Artinya^h: Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka kamu boleh berburu.

Ancaman : seperti dalam firman Allah qur'an surah Fussilat Ayat 40 :

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَحْفَظُونَ عَلَيْهَا أَقَمَنْ يُلْفَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَن يَأْتِيَ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ اَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ ٤٠

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik atautkah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Doa : seperti dalam firman Allah qur'an surah Ali Imran ayat 147 :

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا

Artinya : Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami

Pemuliaan : seperti dalam firman Allah qur'an surah Al-hijr Ayat 46:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ ۙ ٤٦

Artinya : "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman."

Penghinaan : seperti dalam firman Allah qur'an surah Ad-dukhan Ayat 49:

ذُقْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ۙ ٤٩

Artinya : Rasakanlah, sesungguhnya engkau benar-benar orang yang perkasa lagi mulia (di tengah kaummu)."

Melemahkan : : seperti dalam firman Allah qur'an surah Ali Imran ayat 168 :

قُلْ فَادْرَءُوا عَنِّي أَنفُسِكُمُ الْمَوْتِ ۗ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ١٦٨

Artinya : " Katakanlah, "Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar."

Inilah makna-makna majazi dari amr. Sebenarnya aini banyak sekali, namun kami paparkan Sebagian sebagai Gambaran tentang Amr.(Thaha, n.d.) .

D. KESIMPULAN

Kajian terhadap kalimat imperatif dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa bentuk *amr* (perintah) tidak hanya berfungsi sebagai instruksi linguistik, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna, penanaman nilai, serta pengarah perilaku spiritual dan sosial umat Islam. Secara struktural, kalimat imperatif dalam Al-Qur'an memiliki variasi bentuk yang kayamulai dari fi'il amr, isim fi'il, hingga bentuk larangan (*nahy*) yang masing-masing menyiratkan tingkat kekuatan dan nuansa makna berbeda. Dari sisi fungsi, perintah dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna "wajib dilaksanakan", melainkan juga dapat mengandung makna anjuran, izin, doa, ancaman, atau sindiran tergantung konteks ayat dan penjelasan mufasir. Dengan demikian, analisis struktur dan fungsi kalimat imperatif dalam tafsir Al-Qur'an membuka ruang pemahaman yang lebih dalam terhadap dimensi retorika, hukum, dan moral yang terkandung dalam wahyu, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan semantik dalam studi tafsir linguistik Al-Qur'an.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Alyad Ahmad. n.d. *Jawahiru Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Fi Al-Badi'*,. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Fadilah, Indah, and Mohammad Badrus Sholih. 2022. "MAKNA KALIMAT PERINTAH DALAM KITAB 'ASBAB WURUD AL-HADIS' (KAJIAN SEMANTIK)." *Tabuah* 26 (1): 48–53. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.668>.
- Haikal, Muhammad Ichsan, and N Jannah. 2021. "MAKNA KALIMAT PERINTAH DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.284-295.2021>.
- Mariyono, Mariyono. 2019. "Bentuk Kalimat Amr Dalam Al-Quran." *Mukaddimah Jurnal Studi Islam* 4 (1): 101–20. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2764?utm_source=chatgpt.com.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. 2021. "KAJIAN MAKNA DALAM KALIMAT PERINTAH (USLUB AL-AMR): STRUKTUR DAN FUNGSI." *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2 (2): 36–50. <https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.516>.
- Thaha, Hamdi subhi. n.d. *Al-Qoulu Al-Mubinu Fii Al-Awaamir Wa An-Nawaahi Inda Ushuliyin*.
- Ula, Siti Fathonatul, and Abdul Ghofur. 2024. "ANALYSIS OF KALAM INSHA' TOLABI IN THE BOOK 'AL-ARBAUN AN-NISAIYYAH' BY MUHAMMAD BIN SYAKIR ASY-

SYARIF (BALAGHAH APPROACH).” *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature* 3
(1): 39–59. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9274>.